

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman konflik menjadi salah satu pemicu terjadinya perpecahan yang ada di Indonesia. Max Weber menempatkan konflik pada posisi sentral dalam menganalisis tentang masyarakat. Baginya, konflik merupakan unsur dasar kehidupan manusia. Weber mengungkapkan pendapatnya tentang konflik yang menjadi suatu kepastian dan tidak dapat di hilangkan.

Pertentangan tidak dapat dilenyapkan dari kehidupan budaya manusia. Orang memang dapat merubah sarananya, objeknya, arah dasar maupun pendukungnya, akan tetapi tidak dapat mengubah konflik itu sendiri (Wirawan, 2012: 66).

Menurut Weber tindakan manusia yang menimbulkan konflik itu didorong oleh kepentingan-kepentingan, namun bukan hanya oleh kepentingan material melainkan kepentingan ideal juga (Wirawan, 2012: 67). Manusia hidup tidak lepas dari konflik, sehingga dapat dipastikan bahwa usia konflik seumuran dengan peradaban manusia. Konflik terjadi karena adanya perbedaan, persinggungan dan pergerakan. Konflik timbul bisa dari faktor Budaya, nilai, suku, adat, dan agama (Muqoyyidin, 2012: 322).

Sebagai sebuah Negara yang masyarakatnya majemuk, Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, adat-istiadat, golongan kelompok dan agama serta strata sosial. Situasi seperti ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan-perbedaan ini disadari keberadaannya dan menjadi sebuah kelebihan yang dijaga. Namun ketika perbedaan-perbedaan tersebut muncul dan menjadi sebuah ancaman bagi sebuah kerukunan hidup yang telah terbangun, maka perbedaan tersebut menjadi sebuah konflik atau masalah yang harus di selesaikan (Sudiadi, 2009: 1). Beberapa peristiwa kekerasan dan amuk massa yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia pemicunya adalah perbedaan-perbedaan tersebut, dan salah satunya yaitu perbedaan agama yang terjadi di daerah-daerah di Indonesia. Konflik agama yang terjadi tidak hanya antar agama tapi juga antara satu umat agama yang memiliki pemahaman yang berbeda. Konflik yang terjadi antar umat beragama seringkali terjadi antara Islam dan Kristen, karena Islam dan

Kristen merupakan agama dakwah, dimana antara Islam dan Kristen keduanya sama-sama mencari pengikut, dan masing-masing agama tersebut memiliki keyakinan bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar. seperti yang terjadi di Aceh tepatnya di kabupaten Singkil, kerusuhan atas nama agama terjadi di kabupaten Singkil pada 13 Oktober 2015, terdapat sekelompok orang yang mendatangi Gereja HKI dan membakarnya (<http://nasional.tempo.co>).

Sedangkan konflik yang terjadi dalam satu agama yaitu antara golongan satu dengan golongan lainnya juga sering terjadi seperti contoh pada kasus kekerasan pada pengikut Ahmadiyah yang dilakukan oleh Islam ortodok, akibat dari perseteruan tersebut sejumlah masjid jemaah Ahmadiyah dirusak. Ahmadiyah dianggap merupakan penganut agama Islam yang sesat dan menyimpang. Hal serupa juga terjadi pada Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang kemudian diusir dari tempat tinggalnya, para penyerang tersebut marah karena pemerintah tidak juga mengambil langkah terhadap apa yang mereka pandang sebagai sesuatu yang menyimpang (Susetyo, 2010: 190).

Terdapat beberapa tipe konflik yaitu, *Pertama*, tanpa konflik yaitu situasi yang menggambarkan relatif stabil hubungan-hubungan antar kelompok bisa saling memenuhi dan damai. Pada tipe ini bukan berarti tidak ada konflik yang berarti dalam suatu masyarakat, akan tetapi masih ada beberapa kemungkinan akan timbul konflik. *Kedua*, konflik Laten yaitu suatu keadaan yang di dalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar bisa ditangani, kehidupan masyarakat yang tampak stabil dan harmonis belum merupakan jaminan bahwa di dalam masyarakat tidak terdapat permusuhan dan pertentangan. *Ketiga*, konflik Manifes yaitu situasi ketika konflik sosial telah muncul ke permukaan yang berakar dari konflik yang telah dipendam dan pada akhirnya akan meluap ke permukaan (Susan, 2009: 92-93).

Agama sendiri merupakan seperangkat aturan dan sistem kehidupan yang mengatur kehidupan manusia dengan dunia gaib khususnya Tuhan, hubungan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungannya (Lubis, 2015: 8). Terdapat agama-agama besar dalam dunia ini seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha dll. Yang masing-masing agama memiliki keyakinan tersendiri dalam menjalankan

setiap ajarannya. Seperti pada agama Islam yang meyakini bahwa Allah Swt adalah Tuhan satu-satunya dan Muhammad Saw adalah Rasul terakhir yang di utus Allah dalam menyebarkan agama Islam, dan memiliki kitab suci yaitu Al-Quran. Begitu juga dengan agama Kristen yang meyakini bahwa Yesus adalah Tuhan mereka, Kristen juga memiliki kitab suci yaitu Injil.

Menurut Smith dalam Biyanto semua agama itu sama yaitu mengarah pada tujuan akhir, yakni Tuhan (Biyanto, 2009: 60). Jika dilihat dari sejarah Islam lebih dalam, bahwa antara ajaran-ajaran Islam dan Kristen itu sama, karena yang membawa dan yang menyebarkan adalah Nabi Muhammad Saw dan Nabi Isa as yang datangnya sama dari Allah SWT, namun dalam pemahamannya yang berbeda antara Islam dan Kristen sehingga menimbulkan konflik agama (Farida, 2012).

Budiman dalam Susetyo juga menyatakan bahwa semua agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan. Seperti halnya sebuah ide, ajaran agama tentang kebaikan tidak akan berkembang melalui suatu bentuk organisasi, akan tetapi ketika agama tersebut terinstitusionalkan kerap kali yang terjadi ajaran tentang kebaikan mengalami deviasi oleh berbagai hukum organisasi. Sebagai organisasi agama akan berhadapan dengan organisasi dari agama lain. Dari sinilah muncul persoalan, pertentangan yang terjadi sesungguhnya bukan karena agama Islam dan Kristen, melainkan antara anggota Islam dan Kristen (Susetyo, 2010: 206). Membangun relasi antar agama yang rukun dan harmonis pada kenyataannya bukanlah merupakan persoalan yang mudah. Menurut Han Kun dalam Susetyo agama memiliki peran penting bagi upaya menciptakan perdamaian antar manusia bahkan antar bangsa. Han Kun mengatakan

Tanpa adanya perdamaian diantara agama-agama yang ada, maka tidak akan ada perdamaian diantara Negara-Negara (Susetyo, 2010: 187).

Dari pandangan diatas dapat dikatakan bahwa agama memiliki kedudukan yang amat penting dalam peradaban manusia, karena agama akan menentukan kehidupan yang damai dan beradab di kalangan komunitas manusia. Namun kemudian agama menjadi menakutkan ketika ternyata perseteruan berlatar belakang agama menjadi faktor yang mengancam perdamaian dan peradaban

manusia. Ternyata tidak selalu mudah untuk mempertahankan kerukunan yang sudah terbangun, berbagai letupan baik itu kecil maupun besar selalu mengancam dan menjadikan sebuah pertikaian yang dapat merusak kehidupan manusia.

Dalam kasus seperti ini sangat penting bagi masyarakat untuk bisa memahami setiap ajaran-ajaran yang diberikan kepadanya. Banyaknya agama dan banyaknya aliran-aliran agama juga membuat masyarakat bingung untuk bertindak karena terkadang ketika masyarakat yang beragama Islam menutup dirinya dengan niat menutup aurat memakai baju yang longgar dan kerudung yang lebar tak jarang mengundang persepsi orang lain yang memandangnya dan menyimpulkan bahwa orang tersebut adalah dari aliran lain yang bertentangan dengannya, hal seperti inilah yang juga bisa menimbulkan konflik pada suatu agama.

Terdapat satu daerah di Lamongan dimana pada Desa ini terdapat beberapa agama yang hidup berdampingan antara agama Islam, Kristen dan Hindu dengan prosentase yaitu agama Islam 50%, agama Kristen 35% dan agama Hindu 15%. Desa tersebut sering disebut sebagai Desa Pancasila karena pada Desa tersebut menurut kebanyakan orang tidak pernah terjadi konflik antara agama Islam dan juga Kristen. Nama Desa tersebut yaitu Desa Balun yang terletak di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Desa Balun merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dengan luas wilayah 621.103 Ha dengan batas-batas Desa yaitu sebelah Utara terdapat Desa Ngujungrejo, sebelah Timur Desa Gedong Boyo Untung, sebelah Selatan Desa Kelurahan Sukorejo dan sebelah Barat Desa Tambak Ploso (data statistik Desa Balun, 2014: 3). Desa Balun sendiri memiliki dua Dusun salah satunya yaitu Dusun Balun yang memiliki perbedaan agama seperti agama Islam sebagai agama mayoritas dengan jumlah pemeluk agama sebanyak 3.768 Jiwa, Agama Kristen yaitu 692 Jiwa, dan agama Hindu sebagai agama minoritas yaitu 284 Jiwa, dengan jumlah penduduk sebanyak 4.744 Jiwa pada akhir tahun 2014. (data statistik Desa Balun 2014: 3).

Masyarakat Desa Balun mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani, ada juga sebagai pegawai Negeri, TNI/ POLRI, pedagang, dll. Setiap tahunnya penduduk Desa Balun bertambah (data statistik Desa Balun, 2012: 3). Balun adalah satu-

satunya Desa yang ada di Kecamatan Turi, yang memiliki tiga agama yang hidup rukun saling berdampingan. Desa Balun juga memiliki tempat ziarah yaitu makam mbah Alun. Pada makam mbah Alun ini biasanya pada hari jumat kliwon banyak sekali warga dari dalam maupun luar Desa Balun yang masih ada ikatan keluarga dengan orang Balun berziarah ke makam mbah Alun. Makam mbah Alun terletak di sebelah Utara masjid Miftahul Huda dan bercampur dengan makam-makam yang lainnya.

Pada umumnya hubungan antar umat beragama yang ada di Balun relatif cukup baik, masyarakat beragama di Balun telah mampu menjalin kerukunan antar agama dengan cukup mengesankan, dimana mereka mampu mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain. Namun bukan berarti tidak ada konflik antar agama yang terselubung pada masyarakat Desa Balun. Terdapat ancaman-ancaman yang dapat memicu terjadinya konflik antara Islam dan Kristen yang ada di Desa Balun, terkait dengan perbedaan keyakinan dan karakteristik individu itu tersendiri.

Berdasarkan Observasi awal pada tanggal 31 Desember 2015, menurut Bapak Guarno Balun merupakan Desa yang menghargai perbedaan, masyarakatnya memiliki rasa toleransi yang sangat tinggi, sehingga tidak heran Balun terkenal dengan kerukunannya dan menjadi Desa Pancasila. Namun Bapak Guarno juga menjelaskan bahwa di balik kerukunan tersebut pernah ada konflik antara Islam dan Kristen, dan itu dilakukan oleh Remaja Islam dan juga Remaja Kristen. Konflik yang terjadi yaitu saling tuduh antara remaja Islam dan Kristen di media sosial yaitu Facebook.

Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian yaitu tentang “*Konflik dibalik Potret Kerukunan Agama Islam dan Kristen di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*” selanjutnya melalui penelitian ini peneliti bermaksud menjelaskan konflik yang ada di dalam kerukunan Islam dan Kristen di Desa Balun Lamongan baik itu yang bersifat laten maupun yang bersifat manifes.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik yang terjadi di balik potret kerukunan agama Islam dan Kristen di Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan ?.
2. Bagaimana dampak dari konflik tersebut pada kerukunan yang ada di Desa Balun ?

1.3.Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konflik apa saja yang ada dibalik potret kerukunan antar agama Islam dan Kristen di Desa Balun Lamongan.
2. Untuk mengetahui dampak apa saja yang timbul akibat konflik tersebut pada kerukunan yang ada di Desa Balun
3. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Balun menyelesaikan konflik yang terjadi.

1.4.Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat menambah wawasan, terutama dalam permasalahan yang terkait dengan konflik antara Islam dan Kristen.
- b. Menjadi tambahan informasi ataupun pengetahuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sosiologi agama.
- c. Dan menjadi karya yang kiranya mampu memperbaiki, memperluas, maupun mengembangkan penelitian yang sudah pernah ada mengenai kerukunan antar umat beragama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat menambah referensi pengetahuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam penelitian.
- b. Menjadi bahan evaluasi bagi ilmu pengetahuan, selain itu dapat menjadi bahan penguji dari teori.
- c. Dapat bermanfaat bagi peneliti agar dapat lebih memperdalam teori-teori yang telah dipelajari sebelumnya.